



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tari Sang Hyang Dedari adalah tarian dari Bali yang digunakan sebagai sarana keagamaan. Masyarakat Bali mempercayai ketika penari yang berusia 9-12 tahun menarikan tarian ini, mereka akan dirasuki roh suci Bidadari (Yudistirani, 2018). Biasanya, Tari Sang Hyang Dedari dimainkan menjelang panen padi sekitar bulan April untuk menolak wabah penyakit (Mawangi, 2016). Sayangnya, dalam Komite Antar-Pemerintah pada 2 Desember, 2015, di Windhoek, Namibia, UNESCO telah menetapkan tarian ini sebagai warisan budaya yang hampir punah (Widhi, 2019).

Dalam wawancara yang dilakukan penulis, Ibu Saraswati Putri atau biasa dikenal dengan sebutan Ibu Saras Dewi, dosen Filsafat di Universitas Indonesia yang telah meneliti tentang Tari Sang Hyang Dedari mengatakan bahwa awalnya tarian ini dimainkan di seluruh desa di Bali. Kini hanya ada satu desa yaitu Geriana Kauh, Duda Utara, Karangasem, Bali yang masih melakukan ritual budaya tersebut setiap tahunnya.

Sebagai bentuk upaya pelestarian, Ibu Saras Dewi mengusulkan pembangunan museum sebagai tonggak budaya dan pusat informasi untuk Tari Sang Hyang Dedari. Pembangunan museum dimulai pada November 2016, museum telah selesai dan diresmikan 12 November 2019 dengan nama Museum Giri Amertha (Cahyana, 2019). Namun, melalui wawancara dan observasi yang

dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa meskipun pendirian museum bertujuan sebagai pusat informasi, informasi/isi di dalam museum masih sedikit dan bentuk penyampaian informasi didominasi tulisan. Ketua Desa Adat Bapak I Nyoman Subrata menyampaikan bahwa mereka sangat membutuhkan bantuan untuk melengkapi isi museum yang masih minim media informasinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pedoman pelestarian tradisi (Permendikbud 10, 2014). Untuk membantu upaya pemerintah, penulis tertarik untuk membuat “Perancangan Informasi Museum Giri Amertha”. Perancangan informasi bertujuan untuk membantu melengkapi dan memperbaiki desain informasi yang ada di museum agar dapat memberikan informasi yang lengkap dan disajikan dalam bentuk yang menarik dan sesuai dengan ilmu desain grafis.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana menginformasikan konten/informasi mengenai Tari Sang Hyang Dedari di dalam Museum Giri Amertha melalui *interpretive sign*?
2. Bagaimana merancang visualisasi melalui *interpretive sign* Tari Sang Hyang Dedari di Museum Giri Amertha?

1.3. Batasan Masalah

Agar pengembangan dari topik ini dapat terfokus dan mendapatkan hasil yang sesuai rumusan masalah, maka perlu adanya batasan-batasan. Adapun batasan-batasan pada laporan ini:

1. Batasan geografis : Provinsi Bali, Indonesia

2. Batasan demografis:

a. Primer

1) Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan

2) Usia : 36-45 tahun

3) Status : Peneliti/Budayawan

4) Warga negara : Mancanegara

b. Sekunder

1) Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan

2) Usia : 36-45 tahun

3) Status : Wisatawan

4) Warga negara : Mancanegara dan Indonesia

3. Batasan psikografis:

a. Primer

Orang yang ingin mengetahui lebih dalam kebudayaan lokal Bali, terutama yang langka/sulit dijumpai.

b. Sekunder

Suka berkunjung ke daerah wisata yang masih tradisional dan asri.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Adapun tujuan penyusunan tugas akhir ini adalah pengunjung mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai Tari Sang Hyang Dedari dan merasakan pengalaman berkunjung yang lebih baik melalui desain informasi yang menarik dan menyenangkan di dalam museum.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Tugas akhir ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Tugas akhir ini membuat penulis lebih sadar akan pentingnya menjaga kebudayaan yang kita miliki, karena budaya merupakan jati diri bangsa dan masih banyak desa-desa terpencil yang terancam kebudayaannya.

2. Bagi Orang Lain

Peneliti/Wisatawan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai Tari Sang Hyang Dedari yang kini semakin sulit untuk dijumpai melalui museum.

3. Bagi Universitas

Mahasiswa yang ingin mengambil topik mengenai perancangan media informasi dapat menggunakan perancangan tugas akhir ini sebagai bahan acuan dalam mengerjakan topik mereka.